

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang disebabkan ketika pankreas gagal memproduksi insulin biasanya ditandai dengan gejala kencing manis atau hasil dari cek gula darah yang tinggi. Diabetes Melitus termasuk ke dalam golongan metabolik dengan efek samping dapat menyebabkan hiperglikemia yang biasanya terjadi saat gangguan sekresi insulin, penyakit ini disebabkan oleh pola hidup kurang sehat serta genetik atau penyakit turunan yang tidak terdeteksi. (KemenKes, RI 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa secara global Diabetes Melitus merupakan penyebab kematian ke-6, data WHO mengungkapkan bahwa kurang lebih 1,3 juta kematian yang disebabkan oleh Diabetes dan 4% diantaranya adalah pasien yang memiliki usia kurang dari 70 tahun *International Diabetes Feredation (IDF,2021)*.

Diabetes melitus tipe 2 merupakan gangguan metabolik yang terjadi akibat penurunan fungsi atau ketidakmampuan sel β -pankreas dalam memproduksi insulin secara optimal. Kondisi ini diawali dengan menurunnya sensitivitas jaringan perifer, terutama hati dan otot, terhadap insulin. Pada tahap awal, sel β -pankreas masih mampu mengimbangi resistensi insulin dengan meningkatkan produksi insulin. Namun, seiring perkembangan penyakit, kemampuan kompensasi ini menurun akibat penurunan fungsi sel β -pankreas, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan sekresi insulin dan peningkatan resistensi insulin secara progresif (Panda et al., 2011).

Di Indonesia pada tahun 2019 penduduk Indonesia yang mengalami penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 yaitu 10,7 juta jiwa dengan memproyeksikan pada tahun 2030 kematian yang disebabkan oleh Diabetes Melitus akan menempati peringkat ke -7 dalam global dengan rentang usia 20-70an, dengan jumlah yang cukup tinggi diperkirakan pada tahun 2030 penderita Diabetes Melitus Tipe 2 akan meningkat menjadi 13,7 juta jiwa, tahun 2045 menjadi 16,6 juta jiwa (IDF, 2021).

Pada Tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar mengungkapkan bahwa Jawa Barat dengan penduduk yang memiliki prevalensi penyakit Diabetes Melitus sebesar 1.74% atau sekitar 570.611 jiwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Usia > 15 tahun. (Riskesdas, 2018).

Meningkatnya kasus diabetes melitus setiap tahunnya dapat dilihat dari kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat atau tidak rasionalnya penggunaan obat dan pemberian obat tersebut, maka dari itu penggunaan dan pemberian obat antidiabetes ini perlu dievaluasi kembali. Diabetes Melitus ini tidak dapat disembuhkan total namun penyakit ini dapat dikendalikan dengan 2 cara yaitu, terapi Farmakologis seperti mengonsumsi obat hipoglikemia secara tunggal maupun dikombinasi dan terapi non farmakologisnya yaitu dengan mengubah pola hidup menjadi lebih sehat, mengganti nasi dengan karbohidrat lainnya seperti umbi-umbian dan pemanis seperti gula buatan diganti dengan pemanis alami seperti stevia, (Ayuningtyas, 2010).

Salah satu upaya dalam mengatasi atau mengendalikan kadar gula darah pada pasien penderita diabetes melitus yaitu dengan pengobatan apabila mengubah pola hidup tidak cukup untuk menurunkan kadar gula darah maka terapi farmakologi harus dilakukan yaitu seperti penggunaan obat. Karena pengobatan dengan obat antidiabetes harus dijalani seumur hidup, maka penting agar obat yang digunakan bersifat rasional. Penggunaan obat secara rasional berarti pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kondisi klinisnya, tepat jenis obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan diberikan kepada pasien yang tepat dalam jangka waktu yang sesuai. Jika obat antidiabetes digunakan secara tidak rasional, hal ini dapat memperburuk kondisi pasien, menurunkan kualitas hidup, menimbulkan komplikasi penyakit, bahkan bisa berakibat fatal seperti kematian, (Ayuningtyas, 2010).

masih banyak masyarakat yang lalai dan pengetahuan masyarakat masih kurang terkait cara penggunaan obat antidiabetes sehingga berkurangnya ke-rasionalan serta dosis obat antidiabetes yang dikonsumsi sehingga penggunaan serta informasi mengenai obat antidiabetes ini harus dievaluasi kembali seperti pemilihan obat, ketepatan pemberian dosis, tepat pasien dan lainnya. Apabila

kasus ini terus berlanjut maka akan memberikan dampak yang cukup serius untuk pasien Diabetes Melitus cara penggunaan obat yang salah akan menimbulkan banyak faktor yang akan terjadi seperti interaksi obat, komplikasi penyakit, dan penyalahgunaan obat, (Tandra, H.2021).

Evaluasi penggunaan obat antidiabetes bertujuan untuk menjamin bahwa obat diberikan tepat atau tidak terjadi kekeliruan, menjamin keamanan, efektif dan berkhasiat. Evaluasi penggunaan obat antidiabetes dapat membantu sistem perawatan kesehatan pasien pengidap diabetes, dengan mengetahui tingkatan dosis yang diberikan oleh dokter dan sebagai evaluasi pada saat *double check* administrasi resep dan pemberian dosis obat supaya lebih teliti dan mempertahankan penggunaan obat yang rasional,(Tandra, H.2021).

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat antidiabetes di puskesmas dengan kriteria usia, jenis kelamin, tepat indikasi, tepat dosis serta tepat cara pemakaiannya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 dilihat dari jenis kelamin, usia, dan diagnosis di UPTD Puskesmas Panyileukan?
2. Sejauh mana ketepatan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 ditinjau dari ketepatan dosis dan ketepatan indikasi di UPTD Puskesmas Panyileukan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 berdasarkan jenis kelamin, usia, dan diagnosis di UPTD Puskesmas Panyileukan.
2. Untuk mengetahui tingkat ketepatan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 berdasarkan dosis dan indikasi yang sesuai di UPTD Puskesmas Panyileukan.

1.4 Manfaat

1. Secara Teoritis : Dengan temuan serta hasil yang didapatkan dari penelitian ini semoga menjadi ilmu serta wawasan baru dibidang Kefarmasian dengan mencakup obat-obatan Antidiabetes.
2. Bagi Peneliti: Memberikan wawasan mengenai evaluasi penggunaan obat yang rasional terutama obat antidiabetes
3. Bagi Akademik : Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi baru apabila tema dan obat-obatan yang sama dipenelitian masa mendatang